

IDENTIFIKASI KAWASAN PERMUKIMAN NELAYAN KUMUH DI DESA MORODEMAK

Anityas Dian Susanti¹, Muhammad Ismail Hasan²

¹ Universitas Pandanaran, Semarang

² Magister Arsitektur, Universitas Diponegoro Semarang

¹Surel: tyas@unpand.ac.id

ABSTRAK: *Morodemak merupakan salah satu permukiman nelayan di Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Desa Morodemak sebagian besar wilayahnya berupa air. Sedangkan kawasan permukimannya terbagi menjadi tiga kawasan. Secara geografis, permukiman nelayan di Kabupaten Demak sebarannya berada di kecamatan-kecamatan yang memiliki bagian wilayah yang berbatasan dengan laut atau pantai sebagai ciri dari kawasan permukiman nelayan. Permukiman nelayan sering sekali dikaitkan dengan permukiman kumuh. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini pada awalnya mencari pengertian serta kriteria kumuh untuk kemudian menjadi dasar saat pengamatan di lapangan. Kumuh memiliki beberapa kriteria serta tingkatan, seperti ringan, sedang, berat. Dari penjabaran teori tentang kumuh tersebut kemudian digunakan untuk mengidentifikasi kekumuhan yang ada di Morodemak. Dari hasil identifikasi dapat disimpulkan bahwa kawasan Morodemak tergolong kumuh sehingga dibutuhkan penanganan untuk mengurangi kekumuhan.*

Kata kunci: permukiman nelayan, kumuh, sarana dan prasarana

PENDAHULUAN

Permukiman merupakan sesuatu yang amat melekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Definisi dari permukiman adalah kawasan berupa lingkungan hunian yang fungsi utamanya adalah tempat tinggal serta dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjangnya (Hariyanto 2007). Nama permukiman seringkali melekat dari pekerjaan para penduduknya. Para petani yang bermukim disuatu tempat, maka permukimannya akan disebut permukiman petani. Begitu pula para nelayan yang bermukim di suatu tempat maka permukimannya disebut permukiman nelayan.

Menurut UU No.4 pasal 22 tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman, permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni antara lain karena berada pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukan atau tata ruang, kepadatan bangunan yang sangat tinggi dalam luasan yang sangat terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, kualitas umum bangunan rendah, tidak tersedia prasarana lingkungan yang memadai, membahayakan keberlangsungan kehidupan dan penghuninya. Permukiman nelayan adalah permukiman yang berada di kawasan pesisir dan masyarakatnya memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan. Nelayan disini dapat mencakup nelayan tangkap atau nelayan budidaya. Dengan demikian pengertian permukiman kumuh nelayan adalah permukiman yang berada di kawasan pesisir dan masyarakatnya memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan yang kondisinya tidak layak huni.

Perumahan layak huni juga menjadi indikator kesejahteraan dan kesehatan lingkungan (Eko Budihardjo 2009), bahwa ruang lingkup kesehatan lingkungan meliputi :

1. Penyediaan air bersih dengan pemenuhan jumlah /kuantitas air bersih yang dapat langsung digunakan oleh masyarakat.
2. Pengolahan air buangan dan pengendalian pencemaran air
3. Pengelolaan sampah padat
4. Pengendalian pencemaran udara

Sustainability in Architecture

5. Untuk rumah sehat harus memenuhi kebutuhan *fisiologis* yang meliputi suhu optimal di dalam rumah, pencahayaan, ventilasi yang baik dan tersedianya ruangan yang baik.

Selain itu, infrastruktur juga merupakan hal yang penting dalam kawasan permukiman (Golany, 1995) antara lain jalan penghubung dan drainase lingkungan. Morodemak merupakan salah satu permukiman nelayan di Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Desa Morodemak sebagian besar wilayahnya berupa air. Sedangkan kawasan permukimannya terbagi menjadi tiga kawasan. Secara geografis, permukiman nelayan di Kabupaten Demak sebarannya berada di kecamatan-kecamatan yang memiliki bagian wilayah yang berbatasan dengan laut atau pantai sebagai ciri dari kawasan permukiman nelayan. Permukiman nelayan sering sekali dikaitkan dengan permukiman kumuh. Tak jarang permukiman nelayan menjadi lokasi utama bagi pemerintah setempat dalam hal penataan kawasan. Penulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah permukiman nelayan di Morodemak termasuk dalam kategori kumuh berdasarkan kriteria-kriteria kumuh yang ada. Yang menjadi pertanyaan penelitian adalah apakah desa Morodemak merupakan kawasan kumuh, dan kemudian diperlihatkan dengan mendeskripsikan kondisi kekumuhan dan dokumentasi kawasan kumuh. Penulisan ini juga memberikan rekomendasi untuk penataan permukiman tersebut.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis suatu hasil penelitian namun tidak digunakan untuk menyimpulkan secara luas (Sugiyono 2005). Penelitian ini pada awalnya mencari pengertian serta kriteria kumuh untuk kemudian menjadi dasar saat pengamatan di lapangan. Pengamatan secara langsung dilakukan pada lokasi pengamatan dalam hal ini kawasan Morodemak, didukung dengan wawancara dan pengambilan foto untuk dokumentasi. Kawasan kumuh memiliki beberapa kriteria serta tingkatan, seperti ringan, sedang, berat. Dari penjabaran teori tentang kumuh tersebut kemudian digunakan untuk mengidentifikasi kekumuhan yang ada di Morodemak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengidentifikasi apakah kawasan Morodemak termasuk dalam kawasan kumuh, maka digunakan indikator penilaian yang dideskripsikan menurut kondisi empirik dalam pengamatan penulis. Ada beberapa kriteria serta indikator penilaian kawasan permukiman kumuh dalam suatu kota atau wilayah. Menurut Ditjen Cipta Karya (KemenPU 2014), ada 7 (tujuh) Indikator yang dapat digunakan untuk menilai kawasan kumuh, yaitu:

1. Aksesibilitas Kawasan
2. Kelayakan bangunan
3. Kondisi Jalan
4. Kondisi Drainase
5. Kondisi Persampahan
6. Kondisi Pengelolaan Air Limbah
7. Ketersediaan Air Bersih

Dari ketujuh indikator tersebut, berikut kondisi Desa Morodemak :

Aksesibilitas Kawasan

Akses ke Desa Morodemak menjadi satu dengan akses ke Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) atau Tempat Pelelangan Ikan (TPI). PPP Morodemak merupakan pelabuhan perikanan yang cukup penting di Jawa Tengah. Akses jalan sudah cukup baik dengan spesifikasi beton. Akses menuju Desa Morodemak melalui jalan lingkar Kota Demak dan kawasan hutan

mangrove. Desa Morodemak juga dapat diakses melalui sungai besar yang mengarah ke pantai Morodemak, sebagai kampung nelayan akses melalui sungai menjadi cukup penting.



Gambar 1 Kondisi akses ke Desa Morodemak

Kelayakan Bangunan

Kondisi permukiman umumnya cukup baik dengan kepadatan yang cukup tinggi. Bangunan-bangunan rumah bervariasi yaitu bangunan permanen dan semi permanen dan non permanen, milik pribadi dan dipenuhi secara swadaya oleh masyarakat. Rumah rata-rata berukuran sedang kira-kira 30 m² dengan jarak antar bangunan 0,5-1,5 m. Fungsi rumah sekitar 90% difungsikan sebagai hunian murni dan sekitar 10% juga difungsikan sebagai hunian dan toko-toko kelontong.



Gambar 2 Kondisi bangunan di Morodemak

Kondisi Jalan

Jaringan jalan Desa Morodemak membentang dari perbatasan dengan Desa Purworejo sampai dengan seluruh dusun di Desa Morodemak. Jalan-jalan tersebut umumnya berupa jalan-jalan lingkungan (gang-gang kecil) dengan lebar sekitar 1-2 m. Jalan di Desa Morodemak ini sebagian terbuat dari perkerasan beton hingga paving block yang kondisinya masih tergolong baik, namun terdapat beberapa jalan yang masih menggunakan perkerasan tanah dan berlubang.



Gambar 3 Kondisi jalan di Morodemak

Kondisi Drainase

Drainase di Desa Morodemak terdiri dari saluran air di sisi kiri dan kanan jalan serta ruang-ruang terbuka. Saluran drainase memiliki lebar sekitar 15-20 cm dan beberapa tersumbat sampah sehingga tidak mampu mengalirkan air dengan baik dan terjadi genangan.



Gambar 4 Kondisi drainase di Morodemak

Kondisi Persampahan

Persampahan di Desa Morodemak tergolong buruk, sampah dibuang dilahan kosong tanpa adanya sistem pengangkutan dan menjadi berserakan karena menjadi makanan ternak. Untuk meminimalisir timbunan sampah dapat diterapkan sistem persampahan dengan 3R (reduce, reuse, recycle) untuk menunjang sistem persampahan yang lebih optimal. Desa Morodemak berpotensi untuk dilakukan pengangkutan sampah karena sudah didukung oleh jaringan jalan yang baik dan dapat dilalui oleh kendaraan pengangkut sampah. Permasalahan sampah pada Desa Morodemak tidak hanya dari kebiasaan masyarakat membuang sampah dan tidak adanya fasilitas pembuangan sampah sementara, tapi juga sampah yang muncul dari arah laut ketika air laut pasang.



Gambar 5 Kondisi persampahan di Morodemak

Kondisi Pengelolaan Air Limbah

Jaringan pembuangan limbah di Desa Morodemak dikelola oleh pihak individu per rumah tangga dan limbah cair domestik (limbah toilet) dibuang ke septictank individu dan sebagian menggunakan kakus di sepanjang sungai. Untuk pengembangan sistem jaringan pembuangan limbah dapat dikembangkan IPAL komunal dan penerapan septictank ramah lingkungan (bio septictank) untuk meminimalisir dampak buangan limbah cair domestik.



Gambar 6 Kondisi pengelolaan air limbah di Morodemak

Ketersediaan Air Bersih

Kebutuhan air bersih Desa Morodemak sebagian terlayani oleh jaringan air bersih dari sumur artesis pamsimas yang dihubungkan dengan pipa-pipa saluran dan diteruskan ke setiap rumah tangga. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih juga dapat dikembangkan pelayanan air bersih dari sumur artesis yang terintegrasi dengan SPAM komunal dan pengurangan penggunaan air artesis yang berlebih.



Gambar 7 Kondisi ketersediaan air bersih di Morodemak

Kebutuhan Penanganan

Setelah mengidentifikasi permasalahan kekumuhan di Desa Morodemak, maka dapat disimpulkan permasalahan dan penyebab kekumuhan tersebut serta kebutuhan penanganan di kawasan Desa Morodemak, antara lain :

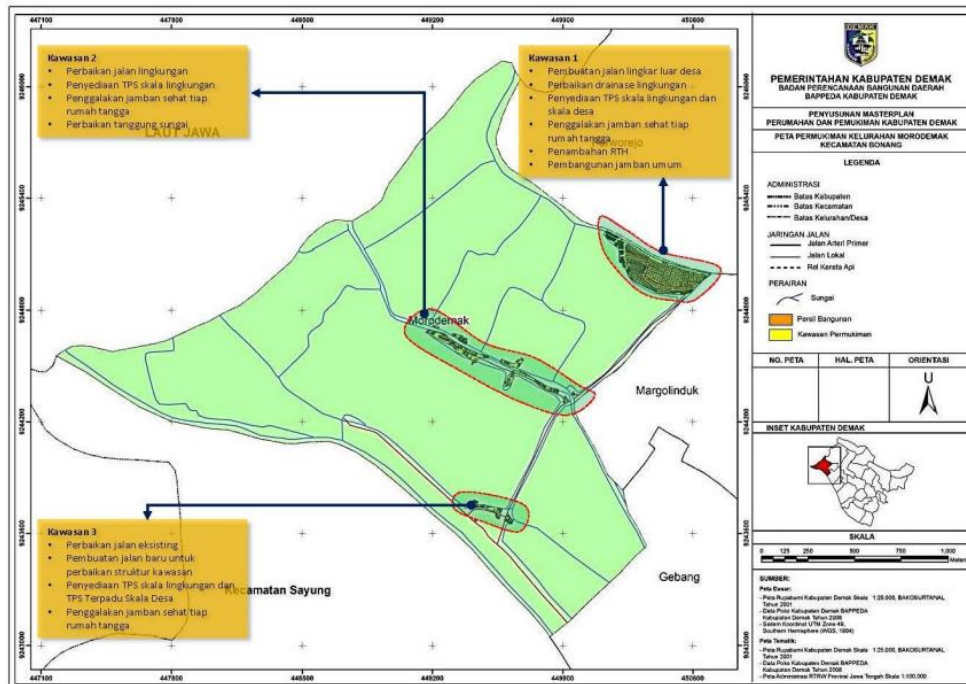
TABEL 1. Permasalahan kekumuhan dan kebutuhan penanganan

Komponen	Permasalahan	Penyebab	Kebutuhan Penanganan
Permukiman	Kekumuhan akibat rob	Masuknya rob akibat permukiman yang lebih rendah dari permukaan air laut	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan tanggul permukiman untuk mencegah rob • Peninggian ketinggian permukaan permukiman • Perubahan model permukiman menjadi panggung
	Permukiman yang tidak teratur	<ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan permukiman tidak didahului dengan ketersediaan jalan • Tidak adanya arahan pembangunan permukiman 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan akses jalan pada permukiman yang tidak teratur • Pembuatan arahan rencana struktur kawasan pada perluasan permukiman • Penguatan aturan pengendalian • pembangunan permukiman baru
	Kondisi rumah yang tidak layak huni	Kemiskinan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitasi perbaikan rumah penduduk miskin • Peningkatan ekonomi penduduk miskin melalui penyediaan industri rumah tangga berbasis produksi perikanan
	Genangan air hujan di permukiman	Air terjebak di kawasan permukiman	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan dan perbaikan drainase kawasan
Prasarana	Banyaknya jalan yang rusak	Genangan rob akibat elevasi rendah Kualitas permukaan jalan yang belum diperkeras	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan permukaan dan peninggian ruas jalan yang terputus akibat tergenang rob dengan merubah jalan menjadi pelantar/elevated road • Betonisasi jalan
	Kurangnya ketersediaan air bersih	Sedikitnya sumber air baku/tawar	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan air bersih perpipaan mandiri dengan menggunakan air artesis/sumur dalam
	Banyaknya pembuangan air limbah rumah tangga di lahan /badan air	<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran masyarakat yang masih rendah tentang kebersihan lingkungan • Keterbatasan ekonomi dalam penyediaan pengolahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Upaya penyadaran masyarakat untuk tidak membuang air limbah rumah tangga di badan air karena dapat mencemari air • Penyediaan kakus dan bak penampungan limbah yang layak untuk tiap rumah tangga

		limbah yang layak	
	Banyaknya sampah yang berserakan di lahan atau badan air	<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran masyarakat yang masih rendah tentang kebersihan lingkungan • Keterbatasan ekonomi dalam penyediaan prasarana penampungan sampah yang layak 	<ul style="list-style-type: none"> • Upaya penyadaran masyarakat tentang pentingnya hidup bersih • Penambahan prasarana penampungan sampah seperti tong sampah dan TPS • Penyediaan prasarana pengolahan sampah mandiri seperti 3R
	Kondisi lingkungan yang kurang nyaman (panas)	Minimnya ruang terbuka hijau	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan ruang terbuka hijau seperti taman hutan bakau

Desa Morodemak terbagi menjadi tiga dusun yang terpisah. Dapat digambarkan pada gambar berikut beserta kebutuhan penanganannya sesuai dengan kondisi masing-masing dusun. Kebutuhan penanganan dibagi dalam 3 kawasan, sebagai berikut :

1. Kawasan 1
 - Pembuatan jalan lingkar luar desa
 - Perbaikan drainase lingkungan
 - Penyediaan TPS skala lingkungan dan skala desa
 - Penambahan RTH
 - Pembangunan jamban sehat
2. Kawasan 2
 - Perbaikan jalan lingkungan
 - Penyediaan TPS skala lingkungan
 - Penggalakan jamban sehat tiap rumah tangga
 - Perbaikan tanggul sungai
 - Penambahan RTH
3. Kawasan 3
 - Perbaikan jalan eksisting
 - Pembuatan jalan baru untuk memperbaiki struktur kawasan
 - Penyediaan TPS skala lingkungan dan TPS terpadu skala desa
 - Penggalakan jamban sehat
 - Penambahan RTH



Gambar 8 Kebutuhan penanganan kekumuhan di Morodemak

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan indikator kumuh diatas, Desa Morodemak dapat dikatakan kawasan kumuh karena memenuhi 7 indikator permukiman kumuh (KemenPU 2014) yang antara lain kurang terpenuhinya kawasan layak huni yang berpengaruh terhadap kesehatan lingkungan. Dari indikator kumuh yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan tingkat kekumuhan di Desa Morodemak adalah kumuh sedang, karena sarana prasarana sebagian sudah memadai, namun masih diperlukan penanganan untuk mengatasi kekumuhan. Maka diperlukan penanganan untuk mengurangi kekumuhan sebagaimana yang telah dijelaskan pada gambar 8 dan kebutuhan penanganan sarana dan prasarana untuk mengurangi kekumuhan pada kawasan permukiman Desa Morodemak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Universitas Pandanaran dan Sekolah Vokasi UNDIP untuk kesempatan penelitian bersama dan memublikasikan hasil penelitian untuk memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko, Prof, Ir,M.Sc. 2009. *Perumahan dan Permukiman di Indonesia*. Bandung: Penerbit PT Alumni
- Golany, Gideon S. 1995. *Ethics and Urban Design Culture, Form and Environment*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Hariyanto, Asep. 2007 "Strategi Penanganan Kawasan Kumuh Sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Perumahan dan Permukiman yang Sehat (Contoh Kasus : Kota Pangkalpinang)." *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota UNISBA (Jurnal Perencanaan Wilayah Kota Universitas Islam Bandung)* 7, no. 2 : 11.
- KemenPU. 2014. *Panduan Kegiatan Quick Count Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh*. Jakarta: Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta